

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga dakwah yang menjadi pusat pengembangan agama, pusat peradaban dan pusat keilmuan Islam. Perkembangan pondok pesantren mengalami banyak sekali kemajuan dan perubahan fisik maupun metode pengajaran yang diterapkan, umumnya pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam, lembaga kajian keagamaan, atau lebih sering populer juga dengan sebutan bengkel akhlak. Sebagian santri yang dimasukan di pondok pesantren ada yang memiliki catatan buruk dalam lingkungan sosialnya, kemudian santri dianjurkan oleh ulama atau ustadz di sekitar lingkungannya untuk menjadi santri disebuah pondok pesantren.

Lingkungan pondok pesantren yang dianggap sebagai tempat strategis untuk membenahi akhlak santrinya terutama dalam masalah interaksi sosial masyarakat, hal ini menjadikan pondok pesantren masih menyisakan tempat di hati masyarakat luas. Apalagi di zaman yang modern ini, dengan pergaulan yang hedonis, kemajuan teknologi dan informasi yang terus berkembang, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, terutama perkembangan internet yang sangat luas. mudah untuk mengakses informasi, baik hal yang positif maupun hal yang negatif. Implementasi hal-hal negatif dari kemajuan teknologi informasi adalah kehancuran akhlak masyarakat. Banyak masyarakat yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, namun tidak memiliki akhlak yang baik akan mengakibatkan lahirnya potologi-patologi sosial.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyebaran ajaran Islam lahir dan berkembang sejak awal masuknya Islam ke nusantara. Lembaga pesantren sebenarnya telah tumbuh jauh sebelum Islam masuk ke nusantara. Lembaga pesantren pada awalnya merupakan tempat mendalami ilmu-ilmu agama Hindu dan Budha. Bedanya pondok pesantren Islam dikunjungi berbagai lapisan masyarakat, sedangkan pesantren yang didirikan oleh agama Hindu dan Budha hanya dikhususkan dan dikunjungi oleh anak-anak dari golongan-golongan tertentu saja. Seiring dengan perputaran waktu dan penyebaran agama Islam, pondok pesantren tidak tumbuh begitu saja, melainkan mengalami perkembangan sedikit demi sedikit (Rahardjo, 1995:65).

Jelaslah bahwa pondok pesantren bukan hanya sekedar mampu bertahan, namun dengan penyesuaian, akomodasi, dan konsensi yang dilakukan oleh lembaga ini, pada gilirannya pondok pesantren mampu mengembangkan dirinya dan bahkan menempatkan dirinya pada posisi penting. Secara fisik perkembangan pesantren mengalami kemajuan yang professional (Madjid, 1997 : xxii).

Pondok pesantren Raudhatul Ulum adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang didalamnya terdiri dari jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak hingga sekolah tinggi. Pondok raudhatul ulum adalah pesantren modern yang didirikan pada tahun 1950 dengan tujuan peningkatan ilmu pengetahuan yang berbasis Islam. Pondok pesantren yang terletak di desa Sakatiga, kecamatan Indralaya, kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan ini adalah lembaga pendidikan Islam terbesar di Sumatera Selatan. Pondok pesantren yang mengadopsi sistem pembelajaran yang dipakai oleh pondok modern Darusalam Gontor ini, selain

sebagai lembaga pendidikan yang membangun ilmu pengetahuan juga seperti pondok pesantren pada umumnya adalah lembaga yang mencoba melahirkan manusia yang memiliki akhlak yang mulia dan manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Sepak terjang pondok pesantren raudhatul ulum dalam dunia pendidikan Islam tidaklah diragukan lagi kualitasnya, hal ini di buktikan dengan disamakannya lembaga pendidikan ini dengan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan Universitas Islam Madinah, hal ini juga di buktikan dengan banyaknya alumni pondok pesantren tersebut yang telah melanjutkan di universitas tersebut, baik yang sedang menempuh pendidikan ataupun yang telah menjadi alumnus kedua universitas tersebut. Tentu hal ini menjadi pencapaian yang baik dalam dunia pendidikan pondok pesantren, namun semakin pesat perkembangan pendidikan dan sarana pra sarana pondok pesantren ini ada kemunduran jumlah santri yang menimba ilmu pengetahuan di pondok pesantren ini, baik tsanawiyah maupun aliyah.

Interaksi dan komunikasi yang baik adalah salah satu faktor yang harus dijaga oleh antar personal, kelompok kecil, kelompok besar, maupun masyarakat, agar tercipta harmonisasi berkehidupan yang baik. Dalam masa perkembangannya santri pondok pesantren ini sering menjadi objek tindakan kriminal seperti penodongan yang dilakukan oleh oknum masyarakat sekitar, terutama oleh remaja yang tidak mempunyai aktifitas positif. Interaksi yang kurang baik seperti pencurian juga sering dilakukan oleh oknum masyarakat pada pondok pesantren ketika santri mengalami masa liburan sekolah, tentu hal ini adalah salah satu implementasi dari konflik yang timbul antara masyarakat sekitar dengan pondok

pesantren. Menurut Susana Olzak (Liliweri, 2005 : 166) ketersediaan lingkungan dapat menentukan batasan-batasan antar etnik, namun batasan-batasan itu mudah dipisahkan. Akibatnya, setiap kelompok etnik (terutama etnik dominan yang merasa terancam) akan mudah melakukan diskriminasi antar etnik, yang kadang diikuti dengan tindakan kekerasan. Tindakan pemalakan yang dilakukan oleh oknum masyarakat, kemudian pencurian oknum masyarakat pada saat santri berlibur, tentu hal ini sangat mengacu pada teori konflik ekologi manusia yang dikemukakan oleh Susana Olzak seperti yang dikemukakan diatas, kemudian jika konflik kecil tersebut dibiarkan terus menerus maka akan berimplementasi pada konflik yang lebih besar nantinya. Masih banyak tindakan pencurian yang dilakukan oleh santri kepada santri yang lainnya, seperti barang-barang kecil, sandal, sepatu, baju, dan lain sebagainya.

Meskipun hal yang dipaparkan terdengar sangat sepele, namun dampak yang akan dilahirkan akan sangat besar bagi pondok pesantren maupun untuk masyarakat itu sendiri, seperti ungkapan yang mengatakan bahwa segala perbuatan *makruh* yang dikerjakan terus-menerus akan mengakibatkan hal tersebut menjadi *haram*, kemudian hal ini juga berkaitan dengan pepatah *ala bisa karena biasa*, yang pertama, kaidah *ulumul fiqhi* menegaskan perbuatan yang dibenci oleh Allah jika dikerjakan terus menerus akan menjadi haram, tentu kaidah ini mengisyaratkan kepada kita bahwa hal kecil yang dibiarkan akan menjadi hal yang besar dan melahirkan kebiasaan, apalagi hal seperti ini dilakukan oleh orang-orang yang mendalami ajaran-ajaran agama, tentu akan

melahirkan sebuah pandangan tersendiri ketika kebiasaan tersebut terbawa sampai kemasyarakat.

Kemudian, dengan kemunduran akhlak dapat juga terjadi masalah sosial, antara lain adalah masalah konflik sosial, penindasan, marginalisasi, dan lain sebagainya, baik sesama muslim terlebih kepada masyarakat yang berbeda keyakinan.

Berdasarkan latar belakang di atas tentu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam perkembangan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren, ada sebuah jarak yang terjadi antara masyarakat dan pondok pesantren, hal ini ditandai dengan adanya tindakan kriminal yang dilakukan oleh oknum masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren, kemudian kurangnya minat masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Hal ini tentu menjadi pembahasan dan kajian yang sangat menarik, jika kita menghubungkan dengan fungsi dan peran pondok pesantren dalam menjadi bengkel moral dan sentral pengembangan masyarakat dan ajaran Islam. Maka dari latar belakang ini penyusun mencoba untuk mengkaji lebih lanjut tentang hal tersebut dengan judul kajian **Peran Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Masyarakat Melalui Pendekatan Sosiologi Komunikasi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Maka untuk memudahkan penyusun menemukan masalah yang terjadi, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi akhlak masyarakat Desa Sakatiga?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudhatul Ulum untuk meningkatkan kualitas akhlak masyarakat Desa Sakatiga melalui pendekatan sosiologi komunikasi?
3. Bagaimana hasil yang dicapai Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dalam meningkatkan akhlak masyarakat Desa Sakatiga?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujaun penelitian ini, yaitu ;

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak masyarakat Desa Sakatiga.
2. Untuk mengetahui upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat Desa Sakatiga.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai Pondok Pesantren Raudhatul Ulum terhadap masyarakat Desa Sakatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan keilmuan tentang pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia masyarakat di bidang akhlak.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini bertujuan agar kiranya nanti hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan masukan dan intropeksi diri bagi kebijakan para praktisi dakwah dan pihak pondok pesantren dalam melakukan kegiatan dakwah terkhusus dalam peningkatan kualitas akhlak masyarakat.

E. Kerangka Berfikir

Susana Olzak (Liliweri, 2005 : 166) mengatakan bahwa ketersediaan lingkungan dapat menentukan batasan-batasan antar etnik, namun batasan-batasan itu mudah dipisahkan. Akibatnya, setiap kelompok etnik (terutama etnik dominan yang merasa terancam) akan mudah melakukan diskriminasi antar etnik, yang kadang diikuti dengan tindakan kekerasan.

Keadaan masyarakat yang kian hari kian tidak sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan, bahkan terkadang masyarakat sendiri seakan melupakan dan mengabaikan dengan sengaja aturan-aturan agama yang telah dibuat untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar. Kondisi masyarakat yang demikian dirasakan oleh penduduk Desa Sakatiga Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, semakin merambatnya teknologi informasi bukan menjadi kemajuan positif bagi peningkatan perilaku sosial masyarakat (akhlak) malah komunikasi yang semakin mudah menjadikan masyarakat semakin mudah untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Akhir-akhir ini bahkan semakin maraknya perjudian dengan nomer togel yang dilakukan oleh mayoritas bapak-bapak, miras yang mulai menyentuh remaja, mengadu ayam

yang dilakukan oleh bapak-bapak, bahkan saat ini “pil koplo” dapat dijumpai di tengah-tengah pesta pernikahan yang acapkali menggunakan hiburan organ tunggal, terutama acara yang diadakan pada malam hari.

Fenomena masyarakat yang dipaparkan oleh peneliti diatas menegaskan bahwa ketidak sepaham sebagian masyarakat pribumi dengan pondok pesantren Raudhatul Ulum sangat nyata, hal ini tercermin dari perilaku masyarakat yang tidak melihat keberadaan pondok pesantren, jika masyarakat melihat keberadaan pondok pesantren seharusnya masyarakat dapat mengontrol perilaku sosialnya baik antar masyarakat maupun hubungan antara mereka dengan pondok pesantren. Dalam hal ini ada sebuah konflik yang terjadi antara pondok pesantren Raudhatul Ulum, menurut Ahmadi (2007, 293-294) pemicu terjadinya konflik antar golongan ataupun golongan dengan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan antar anggota masyarakat
2. Perbedaan pola kebudayaan
3. Perbedaan status sosial
4. Perbedaan kepentingan antar anggota masyarakat, baik secara kelompok maupun individu
5. Terjadinya perubahan sosial

Terjadinya konflik tidak hanya berupa benturan-benturan fisik yang terjadi, namun juga konflik dapat dirasakan melalui pertentangan-pertentangan pendapat atau keadaan konflik yang bersifat non fisik. Konflik dalam masyarakat dapat dikendalikan dengan mengendalikan unsur jasmani (*fisikis*) dan unsur kejiwaan (*psikis*) masyarakat atau kelompok dalam menghadapi masalah sosial

yang terjadi. Menurut Dean G.Pruit dan Z. Rubin (2011 : 4-6) gejala konflik dan konflik yang sedang terjadi dapat diatasi dengan beberapa strategi berikut :

1. Strategi *continuous*, adalah strategi yang menerapkan solusi yang disukai oleh salah satu pihak atas pihak yang lain,
2. Strategi *yielding* (mengalah), adalah sebuah strategi menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari apa yang diinginkan
3. Strategi *problem solving* (pemecahan masalah)
4. Strategi *withdrawing* (menarik diri), adalah sebuah strategi pemecahan konflik dengan cara meninggalkan situasi konflik, dan
5. Strategi *incontion* (diam)

Berdasarkan pemicu timbulnya konflik, serta strategi pemecahan konflik, dapat dilihat secara tidak langsung bahwa akhlak sangat berperan penting, karena tidak akan terwujudnya sebuah pemecahan dalam konflik, jika salah satu kelompok atau masyarakat tidak memiliki akhlak. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Qurdhawy (terj. Utomo, 1999 :85) suatu masyarakat akan dikatakan masyarakat berakhlak ketika masyarakat itu mampu untuk berperilaku penuh dengan keadilan, santun dan berkasih sayang kepada sesama, jujur dan amanah kepada apa yang dibebankan kepadanya, sabar, setia, bersifat malu dan menjaga kesuciannya, bertoleransi, berbakti kepada orang tua, serta menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Situasi dimana masyarakat sebagai objek dakwah dan pondok pesantren adalah lembaga dakwah yang berfungsi untuk menegakkan norma-norma dan hukum Islam dalam sebuah masyarakat terutamamasyarakat sekitarnya mengalami sebuah perlawanan dari sebagian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang belum mau menerima ajaran agama yang disebarkan oleh pondok pesantren mengalami penurunan akhlak, karena salah satu indikator masyarakat tersebut berakhlak atau tidak menurut Yusuf Qurdhawiy adalah *amar ma'ruf nahi munkar* (menegakan perkara yang baik dan meninggalkan perkara yang buruk).

Membicarakan tentang peran pondok pesantren dalam membina dan meningkatkan kualitas akhlak masyarakat Ahmad Salimi (2003:45) mengatakan bahwa dakwah secara kelambagaan yang dilakukan oleh pondok pesantren disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kultural), yang lebih penting adalah adanya interaksi aktual antara subjek dakwah (pondok pesantren) dengan objek dakwah (masyarakat), serta subjek dakwah terlibat langsung dalam menyentuh objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat, karena itu pondok pesantren harus merespon dengan baik terhadap tuntutan yang positif dari masyarakat. Masyarakat dapat menjadi potensi positif bagi pondok pesantren, serta masyarakat juga dapat menjadi potensi yang penghambat kemajuan pondok pesantren, Oleh karena itu pondok pesantren harus benar-benar dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat sekitar,

sehingga berdampak positif bagi perkembangan pondok pesantren dalam menjalankan kegiatan dakwah.

Selain itu pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan sebagai kelompok elit desa sangat membutuhkan dukungan masyarakat disekitarnya, selama ini hubungan antara pesantren dan masyarakat dibangun berdasarkan motivasi keagamaan, sehingga masyarakat menjadi pendukung utama pesantren, baik secara sosial keagamaan maupun politik. Sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitarnya sebagai pembina masyarakat, pesantren merupakan kekuatan yang sangat besar nilainya dalam pembinaan akhlak masyarakat, maka Hasyimi (1974 : 137) mengatakan bahwa seorang kyai sebagai sentral pondok pesantren, harus bertujuan sebagai berikut :

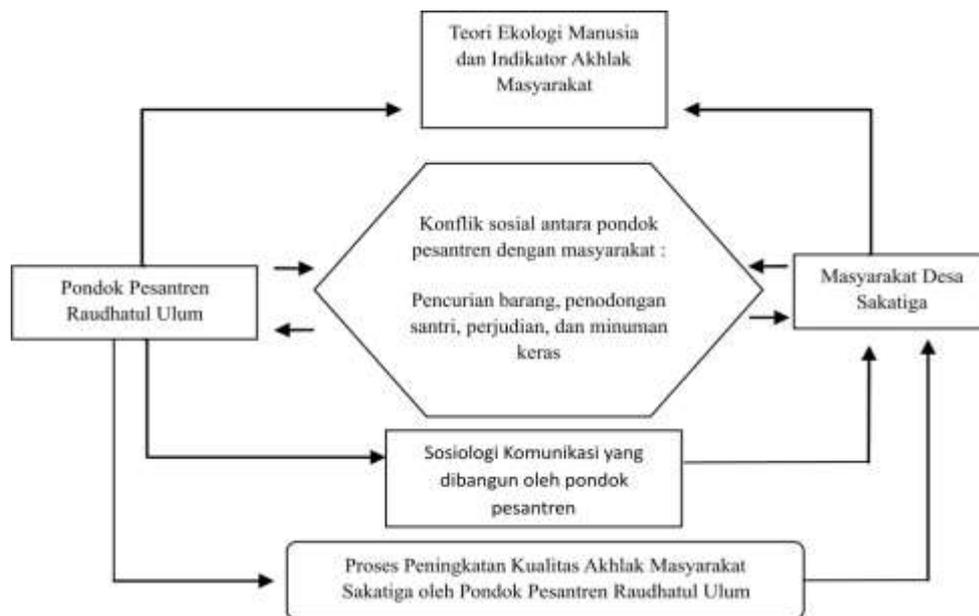
1. Mengerjakan segala kebijakan dalam segala bidang politik, ekonomi, sosial, akhlak dan sebagainya.
2. Mengerjakan segala jenis ibadah, yang di sini dicontohkan ibadah sholat karena dia induk dari segala ibadah.
3. Mengembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan pesantren dalam era pembangunan.
4. Membina sosial ekonomi masyarakat.

Menurut (H. M. Sulthon & Khusnuridlo, 2006 : 250-251) Agar pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dapat mencapai sasaran secara optimal, maka dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip otoritas. Dalam pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat pimpinan pondok pesantren memiliki tanggung jawab penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk pelaksanaannya, kepala pondok pesantren dapat mendelegasikan tanggung jawab kepada yang berhak atas amanah yang diberikan kepala pondok pesantren.
2. Prinsip kesederhanaan. Prinsip ini memberikan petunjuk, bahwa program-program hubungan pondok pesantren dengan masyarakat harus dilaksanakan secara sederhana, jelas dan realistis. Artinya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tidak perlu berlebihan, melainkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, baik yang menyangkut materi maupun medianya.
3. Prinsip Kejujuran. Dalam melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat kejujuran sangat penting artinya sekali pondok pesantren memberikan informasi yang tidak benar, kepercayaan masyarakat pondok pesantren akan menurun dan akibatnya pondok pesantren tidak lagi mudah dipercaya. Sehingga sulit membangun kepercayaan itu kembali.
4. Prinsip Ketepatan. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa apa yang disampaikan pondok pesantren kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai .

Proses dakwah dan pembentukan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menciptakan harmonisasi antar individu, antar kelompok dalam masyarakat dilakukan dengan sebuah proses sosiologi komunikasi. Proses yang

menyatukan antara komunikasi dan tindakan sosial. Menurut Soejono Soekanto (Bugin, 2011: 31) sosiologi komunikasi adalah sebuah proses interaksi sosial yang menimbulkan hubungan saling mempengaruhi antara individu dengan individu



lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya.

Dalam proses ini yang dibutuhkan oleh pondok pesantren sebagai komunikator atau sebagai lembaga dakwah dalam masyarakat haruslah memiliki media yang cukup luas sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial kepada masyarakat.

Sebuah proses yang dilakukan dalam sosiologi komunikasi, memerlukan keahlian seseorang atau lembaga dalam melakukan komunikasi secara masa (*Public speaking*), karena komunikasi yang dibangun lebih banyak dalam tataran komunikasi masa, pembentukan karakter masyarakat melalui dakwah yang dilakukan secara masa bukan pembentukan yang dilakukan secara *personal*.

F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah pondok pesantren Raudhatul Ulum, yang berlokasi di Desa Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Alasannya bahwa lokasi yang akan diteliti adalah lembaga pendidikan Islam terbesar di Sumatera Selatan, hingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang peran pondok pesantren terbesar di Sumatera Selatan ini dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat, selain itu juga lokasi penelitian tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penyusun, sehingga hal ini cukup memudahkan penyusun dalam melakukan interaksi dan mengumpulkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan kerangka berfikir, maka dalam penelitaian ini menggunakan *metode deskriptif*. Yaitu untuk menggambarkan pengembangan Pemikiran pada masa yang akan datang terhadap peran pondok pesantren Raudhatu Ulum dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat, selain itu karena pekerjaan yang dilakukan adalah meneliti, membuat penjabaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat dari permasalahan yang akan diteliti.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiono, 2011:9).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder.

- a. *Sumber data primer* adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari objek penelitian. Dalam sumber data ini antara lain: pimpinan, dewan guru, santri, alumni pondok pesantren Raudhatul Ulum, serta masyarakat dimana alumni tinggal.
- b. *Sumber data sekunder* adalah sumberdata yang dikutip dari berbagai sumber-sumber lain, dalam hal ini digunakan studi keperpustakaan, yang berupa buku-buku dan teori-teori yang dapat menunjang terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Teknik Observasi, yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi di lapangan (objek penelitian) untuk memperoleh atau

melihat secara empirik tentang kegiatan yang sedang berlangsung ketika mengadakan penelitian.

- b. Teknik Wawancara, yakni dengan mengadakan hubungan atau komunikasi langsung dengan beberapa orang atau responden yang berada di lingkungan atau lokasi penelitian, yang dianggap dapat mendukung data yang tersedia dan representatif, antara lain dengan pimpinan, dewan guru, santri, alumni pondok pesantren Raudhatul Ulum, perangkat Desa Sakatiga, tokoh masyarakat, serta masyarakat umum, dengan demikian diharapkan adanya informasi yang bersifat masukan atau keterangan yang lengkap, sehingga data yang dibutuhkan dapat tercapai. Dan dengan sendirinya akan memudahkan penelitian dalam mengadakan penelitian.
- c. Teknik kepustakaan, yakni teknik untuk mengumpulkan pengertian-pengertian dengan cara mengutip langsung atau menyimpulkan dari teori-teori yang ada katannya dengan masalah yang akan diteliti melalui buku-buku.
- d. Studi dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan data melalui buletin, majalah, koran, arsip-arsip pondok pesantren Raudhatul Ulum, dan internet yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti.

5. Analisis Data

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Maka dalam hal ini penelitian melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menggumpulkan data, yaitu data yang terkumpul dari sumber data, baik sumber data primer maupun data sekunder.
- b. Pengklasifikasian, yaitu menyimpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara
- c. Menganalisis data secara logika, yaitu menafsirkan serta menjelaskan sesuai dengan jenis data yang ada.
- d. Menyusun kesimpulan, yaitu menyimpulkan jawaban dalam rumusan masalah.

